

## ANALISIS KESULITAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI SALATIGA

**Agus Setiawan**

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: agussalatiga2@gmail.com

### ABSTRACT

*The ability to recognize letters should ideally begin to appear when the child is 3-5 years old. But what if there are children who cannot recognize letters at that age? What causes the obstacles to recognizing letters? The purpose of this study is to identify variables that contribute to the problem of letter recognition in children aged 5-6 years. This research combines case study methodology with a qualitative approach. Two students in class B at TKIT Nidaul Hikmah Salatiga who had difficulty learning to distinguish letters were the subjects of this study. Data collection techniques through observation and interviews were supported by documentation and anecdotal records. Teachers, parents, and children were the sources of data. The Miles and Huberman model was used in data analysis procedures such as data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study found barriers stemming from internal and external factors. Internal factors found include children's lack of interest, children's tendencies, and the absence of enthusiasm to be able and master new things in children. Meanwhile, one of the external and non-social variables that contribute to children's difficulties in identifying letters is the absence of media during learning sessions at home, as well as children's tendency to play gadgets.*

**Keywords:** *early childhood, letter recognition difficulties*

### ABSTRAK

*Kemampuan mengenali huruf idealnya mulai terlihat sejak anak berusia 3-5 tahun. Namun bagaimana jika ada anak yang belum bisa mengenali huruf di usia tersebut? Apakah yang menyebabkan hambatan mengenali huruf? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap permasalahan pengenalan huruf pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dua orang siswa kelas B TKIT Nidaul Hikmah Salatiga yang mengalami kesulitan belajar membedakan huruf menjadi subjek penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara didukung dengan dokumentasi dan catatan anekdot. Guru, orang tua, dan anak adalah sumber datanya. Model Miles dan Huberman digunakan dalam prosedur analisis data seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan hambatan berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemukan meliputi kurangnya minat anak, kecenderungan anak, dan tidak adanya semangat untuk bisa dan menguasai hal yang baru pada diri anak. Sedangkan salah satu variabel eksternal dan non-sosial yang berkontribusi terhadap kesulitan anak dalam mengidentifikasi huruf adalah tidak adanya media pada saat sesi belajar di rumah, serta kecenderungan anak bermain gadget.*

**Kata Kunci:** *anak usia dini, kesulitan mengenali huruf*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan mengenal huruf idealnya mulai terlihat sejak anak berusia 3-5 tahun. Vinter dan Chartrel mengemukakan bahwa pengenalan huruf secara visual meningkat dengan cepat antara 3 dan 5 tahun (Vinter & Chartrel, 2008). Oleh karenanya Periode usia 3-5 tahun dianggap ideal bagi anak untuk memulai proses belajar mengenal huruf. Namun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 4-5 tahun diharapkan telah mencapai tahap perkembangan bahasa di bagian keaksaraan. Pada tahap ini, anak seharusnya sudah mampu mengenali simbol-simbol huruf dan meniru penulisan huruf dari A sampai Z (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

Kemampuan mengenal huruf sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Mengenal huruf merupakan langkah awal yang penting dalam proses anak belajar membaca dan menulis. Menurut Schmitterer dan Schroeder, kemampuan dalam membedakan huruf dari simbol non-alfabetis dapat memprediksi kemampuan membaca awal pada anak usia dini (Schmitterer & Schroeder, 2018). Para pendidik jenjang usia dini pun meyakini bahwa pengenalan huruf pada anak-anak prasekolah merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan membaca dan menulis di masa depan (Gerde, Skibbe, Goetsch, & Douglas, 2019). Ketidakmampuan menguasai pengenalan huruf di awal pendidikan dapat menjadi indikator penting bagi kemungkinan hambatan dalam kemampuan membaca di masa depan, dan berpotensi mengantarkan pada diagnosis keterlambatan literasi (James & Engelhardt, 2012).

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan di sebuah taman kanak-kanak di Salatiga Jawa Tengah, ditemukan masih ada beberapa orang anak yang keterampilan berbahasanya belum berkembang sebagaimana mestinya, khususnya kemampuan mengenal huruf. Dari 16 anak, 2 di antaranya masih kesulitan dalam membaca (kurang bisa mengenal huruf) dan menulis (tidak bisa menulis huruf dengan benar). Beberapa anak juga masih kesulitan ketika diminta menyebutkan huruf awal, tengah, dan akhir sebuah kata oleh guru. Padahal pada awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat di mana penambahan kosakata berkembang dengan pesat, sehingga anak-anak bisa menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat (Novitasari, Wahyuni, & Situmorang, 2021).

Masing-masing anak berbeda satu sama lain dalam atribut, kualitas, dan preferensi belajar mereka selama hari sekolah. Ada anak yang dapat terlibat dalam pendidikan berkelanjutan tanpa menghadapi tantangan apa pun. Di sisi lain, ada pula anak yang mengalami kesulitan menyerap informasi yang diberikan guru. Menurut Daryanto, kesulitan belajar pada siswa ditentukan oleh adanya hambatan tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hambatan ini mungkin bersifat fisiologis, psikologis, atau sosiologis (Daryanto, 2010). Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan prestasi belajar anak tidak mencapai potensinya.

Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian dan argumentasi yang disusun, peneliti tertarik melakukan penelitian di lembaga tersebut. Sehingga penelitian ini berkeinginan mengungkap fakta terkait hambatan mengenal huruf pada anak usia dini, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi hambatan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap anak-anak berusia antara lima dan enam tahun yang mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf. Data studi kasus dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2019) dan informasi yang diterima dari semua pihak yang terlibat.

Penelitian dilaksanakan di sebuah taman kanak-kanak islam di kabupaten Salatiga, Jawa Tengah, yaitu TKIT Nidaul Hikmah kabupaten Salatiga. Penelitian ini melibatkan enam partisipan: dua orang tua (MU dan YS), dua orang pengajar (IY dan AN), dua murid (VB dan FH), serta informan tambahan berupa saudara dan tetangganya. Keenam partisipan diberi kode berurutan sebagai informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Objek penelitiannya adalah suatu isu, masalah, atau topik, atau permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut. Penelitian ini mencakup beberapa strategi pengumpulan data, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif Miles Huberman, dan Saldana. Teknik analisis data tersebut memiliki empat tahap aktivitas, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) (Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemahaman pengenalan huruf sangat penting bagi perkembangan anak sehari-hari karena memungkinkan mereka membaca dan menulis. Namun, dua siswa di TKIT Nidaul Hikmah Salatiga merasa kesulitan membaca dan menulis karena belum memahami struktur huruf. Beberapa anak masih belum mampu menulis huruf abjad pada saat tugas menulis di kelas. Selain itu, dalam pembelajaran membaca, ditemukan beberapa anak membalik huruf-huruf yang memiliki pelafalan atau bentuk serupa—misalnya, mereka membalik huruf "b" dan "d" atau "m" dan "n".

Berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua, guru, dan siswa, peneliti menjelaskan faktor internal yang menyebabkan sulitnya anak mengenal huruf pada usia 5–6 tahun. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1: “Ada beberapa tantangan pak. Saya yakin VB masih berjuang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan instruktornya.”. Guru mendampingi anak-anak dalam pembelajarannya di sekolah, di mana kehadiran mereka dihargai. Kita jarang mendengar bahwa guru juga merupakan orang tua dari kedua anak tersebut, karena mereka banyak mendampingi siswanya sehingga menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa, seperti

yang diungkapkan oleh informan 3: “Ibu VB mengaku kesulitan dalam membantu anaknya belajar. Dia juga kesulitan memahami informasi yang kami berikan kepadanya”, ujar informan.

Hal ini diperkuat dengan temuan observasi peneliti terhadap VB, bahwa VB mempunyai tantangan dalam pembelajaran, terutama dalam pengenalan huruf. Ketika instruktur memberikan tugas kepada VB, VB tampak bingung dan tidak mampu menyelesaikannya. Menurut informan 2, ketidakmampuan anak untuk menyelesaikan aktivitas sendiri merupakan salah satu indikator permasalahan pembelajaran: “Iya sering, misalnya kalau dapat tugas sering kali dia sendiri tidak bisa mengerjakannya, dia mengeluh dulu sebelum mengerjakannya...”, ujarnya.

Tantangan pembelajaran pasti akan berdampak pada pembelajaran di kelas. Salah satu tantangan pembelajaran adalah kesulitan mengingat dan mengidentifikasi huruf-huruf alfabet, seperti yang disampaikan oleh informan 4: “FH sering kesulitan dalam belajar membedakan huruf. Ia masih sering menulis huruf terbalik dan tidak yakin apa itu. Misalnya, ia mungkin membuat huruf yang menyerupai “d” tetapi mengucapkannya “b”. Dia juga sering menulis huruf terbalik kak, huruf m dianggap "n", dan sebagainya.

Tantangan belajar yang dihadapi FH adalah pengenalan huruf, karena ia masih kesulitan mengenali 26 huruf dalam urutan alfabet. Temuan peneliti bahwa FH masih sering menyebut huruf-huruf yang bentuknya mirip dan FH masih melakukan kesalahan dalam tugas meneja atau menebak secara acak menjadi buktinya atau mencatat huruf abjad yang dimaksud guru. Sementara itu, VB kesulitan mengidentifikasi dan menulis ulang karakter alfabet. VB kebingungan selama latihan dikte dan hanya menggambar simbol acak di buku catatannya, termasuk huruf "o".

Untuk melakukan kegiatan pengenalan huruf, guru menuliskan huruf-huruf alfabet di papan tulis dan meminta anak-anak mengucapkan huruf-huruf tersebut dengan lantang. Setelah itu, siswa diminta untuk menuliskan huruf-huruf tersebut pada buku catatan atau kertas yang diberikan kepadanya. Guru juga sering meneja kata dan menyuruh siswa menulis di LKS tanpa ada contoh huruf di papan tulis.

Peneliti berupaya fokus pada faktor yang berkontribusi terhadap masalah pembelajaran pada anak usia lima hingga enam tahun, berdasarkan data dari temuan penelitian lapangan. Pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan unik anak; Pada usia ini, pembelajaran akan lebih menarik jika dipadukan dengan permainan.

Mulyadi mengartikan tantangan pembelajaran sebagai suatu kondisi yang memberikan hambatan atau gangguan terhadap proses pembelajaran (Mulyadi, 2010). Tantangan belajar dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu pengaruh internal dan eksternal. Variabel internal adalah variabel yang datang dari dalam diri anak dan mungkin mencakup tantangan yang dihadapi anak, masalah yang berkaitan dengan kesehatannya, baik fisik ataupun mental. Salah satu tantangan belajar yang dihadapi anak-anak di TKIT Nidaul Hikmah adalah kesulitan dalam mengidentifikasi huruf. Terkait hal tersebut, Jamaris menyebutkan bahwa anak yang kesulitan dalam pengenalan huruf juga

mengalami kesulitan dalam mengucapkan dan mengidentifikasi bentuk huruf, memahami cerita yang dibacakan guru, dan menyusun huruf untuk membentuk kata (Jamaris, 2014). Jawaban informan 3 dan 4 menunjukkan bahwa “FH kesulitan belajar mengenal huruf, anak masih sering kesulitan mengucapkan huruf-huruf yang bentuk atau bunyinya mirip” dan “VB kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru di kelas,” masing-masing.

Tantangan belajar yang dihadapi VB dan FH antara lain ketidakmampuan FH mengidentifikasi 26 huruf abjad, ketidakmampuannya menyebutkan nama huruf secara acak, dan ketidakmampuan membedakan huruf yang bunyi dan bentuknya sama, dan FH merasa kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah guru. Saat hal ini terjadi, VB kesulitan mengenali huruf alfabet namun dapat memahami simbol numerik. Informan 3 menyatakan bahwa meskipun VB kesulitan dalam pengenalan huruf, namun ia memiliki bakat seni yang luar biasa (CW.I3.11).

Menurut Shofi kematangan penglihatan dan kapasitas pendengaran merupakan dua aspek yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengenalan huruf (Shofi, 2008). Keberhasilan belajar anak difasilitasi oleh kemampuan mendengarkan yang kuat karena membaca dan suara berkaitan erat. Menurut informan 1 dan 2, FH dan VB tidak mempunyai gangguan penglihatan dan pendengaran. Kesehatan telinga dan mata mereka dipastikan. Berdasarkan temuan penelitian Astuti dkk, diperlukan alat indera yang memadai untuk pengenalan huruf (Astuti, Drupadi, & Syafrudin, 2021). Kemampuan anak dalam mengenal huruf abjad juga dipengaruhi oleh perkembangan penglihatannya. Cara lain untuk melihat hubungan antara penglihatan dan pendengaran serta proses pengenalan huruf adalah melalui membaca (Hainstock, 2002). Bagian dari membaca untuk AUD melibatkan pengenalan huruf, yang dilakukan dengan merasakan, melihat, dan mendengar setiap bunyi huruf sebelum merangkainya menjadi kalimat singkat.

Selain itu, faktor psikologis—termasuk IQ rendah—merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar pada anak. Seperti yang diungkapkan Anderson dan juga Pratiwi dkk, motivasi belajar yang rendah juga mempengaruhi faktor lain yang mempengaruhi minat dan semangat belajar anak (Anderson, 2003) (Pratiwi, Drupadi, & Syafrudin, 2020). Mengingat motivasi belajar anak mempengaruhi kemampuannya dalam mengenal huruf, dan motivasi itulah yang mendorong semangat belajar anak, maka diharapkan lingkungan anak mampu menjadi fasilitator dalam menarik materi pembelajaran bagi anak. Minat dan semangat belajar anak sebaiknya dipupuk sejak dini, karena anak kecil secara alamiah sudah pandai menyerap ilmu pengetahuan.

Bakat atau semangat seorang anak dalam belajar akan dipengaruhi oleh kurangnya minatnya terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, FH sangat bersemangat bermain ketika di sekolah, namun cenderung ingin diperhatikan oleh guru melebihi dari anak lainnya pada saat di kelas. Apabila tidak mendapatkan perhatian, ia lebih senang berlari-lari, berbicara dengan teman di sebelahnya, atau bermain sendiri di sudut kelas. FH cenderung tidak bisa berlama-lama menyimak, dan lebih suka beraktivitas sendiri. Sebagaimana pengakuan guru berikut: “dia lebih suka diperhatikan guru saat

mengerjakan tugas di kelas. Sebaliknya kata orang tuanya kalau di rumah, FH enggan beraktivitas, baik belajar ataupun bermain. FH lebih menyukai bermain gadget milik nenek atau ayah ibunya. Sedangkan guru tidak mungkin mendampingi FH ketika ia mengalami kendala dalam belajar di rumah.”

Sedangkan VB (informan 5) cenderung memiliki perbedaan sikap antara belajar di sekolah dan di ruma. Menurut pengakuan orang tua, anak tersebut terlihat tidak suka mempelajari apapun di rumah, padahal tampak antusias saat ada di kelas bersama guru dan teman-temannya. Meskipun antusiasnya tersebut tidak selalu terjadi pada kondisi saat guru mengajarkan tentang huruf. VB sangat aktif saat bermain dengan teman-temannya. Ayah dari VB (informan 1) mengaku tidak pernah menemaninya beraktivitas bersama ataupun belajar di rumah karena alasan kesibukan pekerjaan. Sebagai seorang ayah, informan 1 juga mengaku bahwa mengajari anak itu tidaklah mudah. Alhasil, selama VB belajar di rumah, ayahnya tidak bisa sepenuhnya hadir di samping VB karena sibuk bekerja sejak pagi hingga malam hari. VB lebih senang menonton video di Youtube, daripada membaca buku.

Karena ketidakmampuannya untuk fokus saat masih kecil dan kurangnya keluhan atas perjuangannya, keinginan VB dalam belajar dinilai buruk. Seperti anak-anak lainnya, VB berbeda dan memiliki keahliannya sendiri. Ia sebetulnya senang belajar seni dengan cepat, seperti mewarnai dan membuat sketsa, namun ia kurang tertarik mempelajari hal-hal baru seperti pengenalan huruf. Saat VB belajar di sekolah, gurunya memanfaatkan semangat kreatifnya dengan menghubungkan minat VB terhadap seni dengan pembelajaran mengenal huruf dan angka. Misalnya guru meminta VB mewarnai huruf dan mendeskripsikan buah berdasarkan nomor yang diberikan.

Setelah ditelusuri, ada beberapa hal yang mungkin menjadi faktor melatarbelakangi masalah yang dialami oleh VB, yaitu faktor dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Faktor dari dalam dirinya seperti tidak adanya minat dan kecenderungan untuk belajar, belum adanya keinginan untuk menguasai bidang tertentu atau mengenal sesuatu yang baru baginya. Keadaan ini mirip dengan yang dialami oleh FH (informan 6). Tidak adanya kemauan dari dalam dirinya menyebabkan FH enggan untuk mengikuti arahan guru saat belajar di kelas.

Salah satu penyebab lainnya adalah adanya gangguan yang dialami anak untuk fokus.

Membaca kata merupakan proses kompleks yang melibatkan beberapa tingkat perkembangan. Menurut Mason, ada tiga tingkatan utama perkembangan dalam membaca kata, yaitu:

1. Pengenalan Huruf dan Isyarat: Pada tingkat ini, anak mulai mengenali bentuk dan nama huruf, serta menghubungkannya dengan bunyi. Mereka juga belajar mengenali isyarat visual seperti spasi dan tanda baca.
2. Analisis Kata: Di tingkat ini, anak mulai memahami bahwa kata-kata terdiri dari huruf-huruf individu. Mereka belajar cara memecah kata menjadi huruf-hurufnya dan menggabungkannya kembali untuk membentuk kata baru.

3. Pengetahuan Bunyi Huruf: Pada tingkat ini, anak memiliki pemahaman yang kuat tentang hubungan antara huruf dan bunyinya. Mereka dapat membaca kata-kata baru dengan lancar dan mengenali kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan bunyinya (Mason, 1980).

Bila merujuk pada teori tersebut, maka mengenal huruf dan isyarat merupakan tahap pertama bagi seseorang dalam membaca kata. Pada tahap ini anak seharusnya bisa mengenali bentuk huruf, nama huruf, dan mengenal bunyinya. Harus ada sinkronisasi dari ketiganya. Apabila ini belum terjadi, maka ia kemungkinan tidak akan bisa menganalisis kata dengan baik.

Sebagian orang tua dan guru di lembaga taman kanak-kanak masih belum memahami tentang aspek-aspek yang dibutuhkan oleh anak untuk bisa mengetahui bentuk, nama, dan bunyi huruf. Di antaranya seperti kemampuan fokus, kemampuan mengamati, kemampuan memperhatikan, dan kemampuan menyimak. Apabila anak bisa fokus untuk kemudian mengamati, memperhatikan, dan menyimak, maka ia akan lebih cepat memahami tentang huruf. Untuk itu, penting bagi para klinisi dan pendidik untuk memahami berbagai aspek dalam pengembangan pengetahuan bunyi huruf (Dodd & Carr, 2003).

Terkait kemampuan anak dalam memperhatikan, Helal dan Weil-Barais mengatakan bahwa kemampuan atensi memainkan peran utama dalam pengetahuan huruf (Helal & Weil-Barais, 2015). Kemampuan atensi yang banyak dibutuhkan atensi secara visual. Konsep atensi visual itu sendiri bukan hal yang baru dalam diskursus tentang kemampuan belajar membaca anak usia dini. Sebagaimana dalam riset yang pernah dilakukan oleh Bosse dan Valdois, yang mengatakan bahwa rentang atensi visual terbukti memiliki peran penting dalam variasi kemampuan belajar membaca, di luar pengaruh kesadaran fonem (pemahaman bunyi huruf) (Bosse & Valdois, 2009).

Menurut Ehm dkk, pemerolehan pengetahuan huruf mungkin bergantung pada mekanisme pembelajaran asosiatif visual-verbal (Ehm et al., 2019). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran asosiasi visual-verbal dan kesadaran fonem memanfaatkan proses yang terkait meskipun tidak identik dan merupakan prediktor penting dari berbagai aspek keterampilan membaca pada anak-anak (Warmington & Hulme, 2012). Dalam pembelajaran asosiasi berpasangan verbal-visual, anak-anak mengembangkan hubungan mental antara kata-kata yang diucapkan dengan gambar atau simbol visual. Proses ini mirip dengan cara kerja pengejaan, di mana anak-anak menghubungkan huruf dengan bunyi.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pengenalan huruf untuk anak usia dini tidak semata dibebankan kepada guru saja, melainkan harus ada pendampingan dan sinergi antara orang tua, guru dan lingkungan, agar anak lebih maksimal dalam pembelajaran pengenalan huruf. Tentunya kegiatan belajar harus sesuai dengan dunia anak yaitu dikemas dengan permainan agar anak merasa nyaman dan menyenangkan. Perlu juga dipahami oleh orang tua agar pada saat berada di rumah, anak bisa berlatih fokus dengan memberikan aktivitas permainan yang dapat melatih fokusnya. Penggunaan gadget berlebihan harus dihindari, bahkan lebih baik jika gadget dijauhkan dari dunia

anak-anak karena dampaknya yang bisa mengganggu fokus mereka dalam menyimak dan memperhatikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan pembahasna dapat diketahui bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dipengaruhi oleh masalah internal atau fisiologis, seperti kurangnya motivasi atau semangat belajar selama jam sekolah. Hal ini bermula dari pola pikir anak manja yang ingin menjadi pusat perhatian saat belajar di rumah. Faktor internal yang ditemukan meliputi kurangnya minat anak, kecenderungan anak, dan tidak adanya semangat untuk bisa dan menguasai hal yang baru pada diri anak. Sedangkan salah satu variabel eksternal dan non-sosial yang berkontribusi terhadap kesulitan anak dalam mengidentifikasi huruf adalah tidak adanya media pada saat sesi belajar di rumah, serta kecenderungan anak bermain gadget.

### **Saran**

Memperkenalkan huruf kepada anak usia dini bukan hanya tugas guru di sekolah, melainkan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kerjasama erat antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Sinergi ini berperan penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran huruf pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka memiliki peran aktif dalam membantu anak belajar di rumah. Orang tua dapat membacakan buku cerita, bermain tebak-tebakan huruf, atau mengajak anak menulis dan menggambar. Selain itu, orang tua juga perlu membatasi penggunaan gadget pada anak karena dapat mengganggu fokus dan konsentrasi mereka. Sebagai gantinya, orang tua dapat mengajak anak bermain permainan edukatif, berolahraga, atau membaca buku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, R. H. (2003). *Pemilihan dan pengembangan media untuk pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958>
- Bosse, M.-L., & Valdois, S. (2009). Influence of the visual attention span on child reading performance: a cross-sectional study. *Journal of Research in Reading*, 32(2), 230–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2008.01387.x>
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.



- Dodd, B., & Carr, A. (2003). Young Children's Letter-Sound Knowledge. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 34(2), 128–137. [https://doi.org/https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2003/011\)](https://doi.org/https://doi.org/10.1044/0161-1461(2003/011))
- Ehm, J.-H., Lonnemann, J., Brandenburg, J., Huschka, S. S., Hasselhorn, M., & Lervåg, A. (2019). Exploring factors underlying children's acquisition and retrieval of sound-symbol association skills. *Journal of Experimental Child Psychology*, 177, 86–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.07.006>
- Gerde, H. K., Skibbe, L. E., Goetsch, M. E., & Douglas, S. N. (2019). Head Start Teachers' Beliefs and Reported Practices for Letter Knowledge. *NHSA Dialog A Research-to-Practice Journal for the Early Intervention Field*, 22(2), 1–21.
- Hainstock, E. G. (2002). *Montessori Untuk PraSekolah Pra Sekolah*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Helal, S., & Weil-Barais, A. (2015). Cognitive determinants of early letter knowledge. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(1), 86–98. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.991097>
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan belajar : perspektif, asesmen dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan usia sekolah* (Risman Sikumbang, ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- James, K. H., & Engelhardt, L. (2012). The effects of handwriting experience on functional brain development in pre-literate children. *Trends in Neuroscience and Education*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016%2Fj.tine.2012.08.001>
- Mason, J. M. (1980). When Do Children Begin to Read: An Exploration of Four Year Old Children's Letter and Word Reading Competencies. *Reading Research Quarterly*, 15(2), 203–227. <https://doi.org/10.2307/747325>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Arizona: Sage Publications.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nawawi, H. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Novitasari, Y., Wahyuni, S., & Situmorang, L. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT (Information Communication and Technology) Terhadap Perkembangan Bahasa Inggris Awal Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 96–104.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i01.7733>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*, Pub. L. No. 137 (2014).
- Pratiwi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2020). Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Guru Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpa.v6n2.22256>
- Schmitterer, A. M. A., & Schroeder, S. (2018). The recognition of letters in emergent literacy in German: evidence from a longitudinal study. *Journal of Research in Reading*, 41(3), 423–437. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9817.12116>
- Shofi, U. (2008). *Sayang Belajar Baca Yuk!, Mengajar Anak Membaca dan Menulis*. Surakarta: Afra Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vinter, A., & Chartrel, E. (2008). Visual and proprioceptive recognition of cursive letters in young children. *Acta Psychologica*, 129(1), 147–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2008.05.007>
- Warmington, M., & Hulme, C. (2012). Phoneme Awareness, Visual-Verbal Paired-Associate Learning, and Rapid Automatized Naming as Predictors of Individual Differences in Reading Ability. *Scientific Studies of Reading*, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/10888438.2010.534832>